

The Challenge of Implementing Pancasila Values to the Milenial Generation

Zulva Alya Luthfianeza
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
zulvaafytaa06@gmail.com

Journal of Creativity Student

2018, Vol. 3(1): 43-58

© The Author(s) 2018

DOI: **10.15294/jcs.v7i2.38493**

This journal has been accredited by

Ministry of Education, Culture,

Research & Technology of Republic

Indonesia (**Rank SINTA 5**).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : August 4, 2017

Revised 1 : October 10, 2017

Revised 2 : November 11, 2017

Accepted : January 15, 2018

Online since : January 30, 2018

Abstract

Pancasila has been established as the basis of the state on June 1, 1945, growing as the ideology of the nation since the beginning of Indonesian independence as well as the unifying foundation of the nation. It contains divine values, humanity, unity and democracy that build social welfare. Right now we are starting to enter the millennial era where the generation of Y (aged 18-36 years) as a productive age is a milestone in determining the future of the Indonesian nation and how the whole Pancasila will be practiced as the basis of the nation. The whole world has been filled with rapid developments ranging from communication to industry. Globalization is both an advantage and a challenge for us, millennial generation. In this instant world era, we are

faced with the challenge of how to synchronize the Pancasila culture and the strength of globalization that enters Indonesia, as we know some outside ideologies and cultures can be said to be out of line with ideology and culture in Indonesia itself. Opening up to change is not wrong, but it is needed for domestic development, but surely not all of these cultures can be practiced in life in Indonesia. We also have to filter out, choose the good to use / preserve, and the bad to be abandoned. In order for the millennial generation to still have the Pancasila foundation, then an understanding of the ideology of the Pancasila is needed, this can be obtained through formal, informal, and everyday life education. Developing attitudes that reflect the values of the Pancasila, such as being more critical in receiving information and disseminating it, moreover at this time the ITE Law is increasingly being emphasized to quell false news spread in online media. So in addition to technological advancements and the strong currents of globalization, as millennial generations that will determine the future of the nation, we must be able to balance the ideology of the Pancasila with the changing times where everything starts from ourselves and spread to the people around us. Let's be a millennial generation that has the character of an Indonesian Nation with the ideology of Pancasila.

KEYWORDS

Pancasila ▪ Millennial Generation ▪ Implementation of Values ▪ Education

A. Pendahuluan

Seperti yang telah kita ketahui Pancasila merupakan dasar negara Indonesia, dasar negara yang dimaksud adalah sebagai fondasi atau landasan yang kokoh yang dapat menhalangi hambatan atau rintangan baik dari dan

ataupun dari luar, sama halnya seperti bangunan jika tidak terdapat fondasi bangunan tersebut akan cepat roboh sama halnya seperti negara tanpa adanya dasar negara, negara tersebut tidak akan dapat berdiri seperti sebuah rumah yang tidak di landasi dengan pondasi akan roboh. Bangunan itu ialah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ingin mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan dirumuskannya Pancasila telah ditetapkan sebagai dasar negara pada tanggal 1 Juni 1945 oleh para pendiri bangsa Indonesia. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Radjiman Widyodiningrat bahwa hakikat Pancasila adalah sebagai dasar negara. Demikian pula Muhammad Yamin, Mr. Soepomo dan Ir. Soekarno juga menyebutkan perlu adanya dasar negara Indonesia yang merdeka yaitu Pancasila. Dengan demikian, para pelaku sejarah memang berniat merumuskan Pancasila sebagai landasan negara, sebagai falsafah negara dan ideologi negara.

Bukan hanya sebagai dasar negara dan ideologi negara Pancasila juga sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Adapun yang dimaksud Pancasila sebagai pandangan hidup, pedoman hidup, petunjuk hidup. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila berfungsi sebagai pedoman atau petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti, Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan petunjuk arah semua kegiatan atau aktivitas hidup dan kehidupan di segala bidang kehidupan.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan kristalisasi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila selalu dijunjung tinggi oleh setiap warga masyarakat, karena pandangan hidup Pancasila berakar pada budaya dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pandangan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia menjelma menjadi pandangan hidup bangsa yang dirintis sejak jaman Sriwijaya hingga Sumpah Pemuda 1928. Kemudian diangkat dan dirumuskan oleh para pendiri negara ini serta disepakati dan ditentukan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Dalam pengertian yang demikian, maka Pancasila selain sebagai pandangan hidup negara, sekaligus juga sebagai ideologi negara.

Pandangan hidup yang dimiliki bangsa Indonesia bersumber pada akar budaya dan nilai-nilai religius sebagai keyakinan bangsa Indonesia, maka dengan pandangan hidup yang diyakini inilah bangsa Indonesia dapat dan mampu memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi secara tepat. Pandangan hidup bagi suatu bangsa mempunyai arti menuntun, sebab dengan pandangan hidup yang dipegang teguh maka bangsa tersebut memiliki landasan fundamental yang menjadi pegangan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Dengan pandangan hidup yang jelas, bangsa Indonesia akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana mengenal serta memecahkan berbagai masalah politik, sosial budaya, ekonomi, hukum dan persoalan lainnya dalam gerak masyarakat yang semakin maju. (Kaelan. 2000: 197).

Sebagai pandangan hidup bangsa, di dalam Pancasila terkandung konsep dasar kehidupan yang dicita-citakan serta dasar pikiran terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Oleh karena itulah Pancasila harus menjadi pemersatu bangsa yang tidak boleh mematikan keanekaragaman yang ada sebagai *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan demikian Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman dan kekuatan rohaniah bagi tingkah laku hidup sehari-hari dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa maka segala daya upaya bangsa Indonesia dalam membangun dirinya akan terarah sesuai garis pedoman dari pandangan hidup bangsa Indonesia.

Berdasar uraian di atas, manfaat dijadikannya pancasila sebagai pandangan hidup bangsa antara lain untuk 1) mengatasi berbagai konflik atau ketegangan sosial, artinya ideologi dapat meminimalkan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat dengan simbol-simbol atau semboyan tertentu.; 2) menjadi sumber motivasi, artinya ideologi dapat memberi motivasi kepada seseorang, kelompok orang atau masyarakat untuk mewujudkan cita-citanya, gagasan dan ide-idenya dalam kehidupan nyata., dan 3) Menjadi sumber semangat dalam mendorong individu dan kelompok untuk berusaha mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ideologi itu sendiri serta

untuk menjawab dan menghadapi perkembangan global dan menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan selanjutnya

Selain sebagai Pandangan Hidup Bangsa, Pancasila juga sebagai Keprinadian Bangsa. Ini berarti, sebagai halnya bendera merah putih sebagai ciri khas bangsa atau negara Indonesia yang membedakan dengan bangsa atau negara lain, Pancasila juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang senantiasa selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Beberapa arti penting Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup antara lain sebagai berikut.

1. Pancasila sangat penting sebagai dasar negara karena merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan ketatanegaraan Indonesia dan digunakan sebagai dasar untuk mengatur kehidupan negara Indonesia.
2. Pancasila digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penyelenggaraan negara.
3. Pancasila sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara
4. Pancasila merupakan alat pemersatu bangsa

B. Metode

Metode yang digunakan untuk menyusun tugas adalah dengan studi pustaka. Studi ini mengambil beberapa referensi yang relevan dengan materi yaitu tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila terhadap generasi milenial. Pengambilan data berdasarkan beberapa jurnal baik dalam negeri maupun luar negeri dan buku-buku yang cocok untuk dijadikan bahan kajian tugas ini. Hasil dari kajian ini adalah cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan di lembaga-lembaga formal, informal dan non-formal. Juga dengan sosialisasi kepada masyarakat luas. Untuk generasi milenial paling cocok yaitu dengan mengupload materi

melalui internet seperti instagram, facebook, dll. Karena generasi milenial lebih cenderung ke hal yang praktis, cepat dan komunikatif.

C. Hasil & Pembahasan

1. Makna nilai nilai Pancasila bagi Generasi Milenial

Pancasila merupakan hasil dari satu kesatuan proses yang dimulai dengan rumusan Pancasila 1 Juni 1945 yang dipidatokan Ir. Soekarno, Piagam Jakarta 22 Juni 1945, dan rumusan final Pancasila 18 Agustus 1945. Adalah jiwa founding fathers para ulama dan pejuang kemerdekaan dari seluruh pelosok nusantara sehingga kita bisa membangun kesepakatan bangsa yang mempersatukan kita. (pidato presiden Joko Widodo 1 Juni 2017)

Bangsa Indonesia dengan segenap potensi yang ada merupakan bangsa yang besar dan kaya. Memiliki keuntungan demografi , dengan posisi strategis diantara jalur distribusi barang dan jasa internasional dan memiliki SDA hayati dan non hayati yang melimpah serta diberkahi dengan sumber energy yang seakan tidak akan habisnya. Tepatnya apabila dijuluki sebagai The winning region (kawasan pemenang) karena negara ini memiliki segalanya.

Kebesaran bangsa Indonesia dengan segala sumber dayanya itu sangat rentan menjadi negara yang hancur atau gagal (failed State). Karena Indonesia pada dasarnya memiliki perbedaan dari segala bidang (naturally fragmented). Keaneka ragaman baik suku , agama, maupun golongan sangat mudah memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Belajar dari dunia, sejak tahun 1991 tercatat 3 negara terpecah, oleh konflik yang disebabkan bahasa, ekonomi, dan agama. Hasilnya 23 negara baru memproklamasikan diri dengan warisan konflik yang berkepanjangan. Sebut saja Yugoslavia, Sudan dan Uni Soviet. Pengalaman sejarah menunjukkan beberapa kali Indonesia juga pernah di terpa dengan perpecahan antar anak bangsa. Namun pada akhirnya negara ini mampu untuk bertahan.

Kemampuan untuk bertahan dari perpecahan bangsa bukan tanpa sebab. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia memiliki alat pemersatu bangsa (national Cohesion) yang terbentuk secara alamiah dari nilai nilai luhur bangsa Indonesia . Lihat saja pada jaman Majapahit , Mpu Tantular didalam Kitab

Sotasoma telah menuliskan bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa yang mengisahkan bahwa pada masa itu tidak ada perselisihan sedikitpun yang disebabkan baik agama maupun suku bangsa.

Hal ini bahwa menghormati perbedaan telah diyakini nenek moyang bangsa Indonesia beratus ratus tahun yang lalu. Sementara dibelahan dunia lain sekelompok manusia masih memperlakukan manusia lainnya sebagai budak yang diperkerjakan secara kasar tanpa upah layang atas dasar perbedaan rasial dan warna kuli semata. Oleh karena itu sangat disayangkan apabila sejarah kerukunan bangsa Indonesia yang sudah tumbuh beratus ratus tahun lamanya ini harus dihancurkan oleh kebencian yang disebabkan oleh keserakahan dan kelompok tertetu. Tentunya perpecahan perebutan kekuasaan diantara kelompok kelompok tertentu. Tentunya perpecahan seperti dinegara tertentu tidak kita inginkan terjadi dinegara yang kita cintai. Tanggung jawab terletak pada kita semua. Terlebih pada bahu dan pundak generasi muda yang hidup di jaman now khususnya bagi generasi milinial.

Generasi Milenial atau generasi Y (teori Wlliam Straus dan neil Howe) yang saat ini berumur 18 – 36 tahun , merupakan generasi diusia produktif. Generasi yang akan memainkan peranan penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keunggulan generasi ini memiliki kreativitas tinggi penuh percaya diri serta terkoneksi antara satu dengan lainnya. Namun karena hidup di era serba otomatis, generasi ini cenderung menginginkan sesuatu yang instan dan sangat gampang dipengaruhi.

Hal ini yang menjadi titik kritis bagi masa depan negara dan bangsa kita. Sungguh merupakan suatu ironi ditengah masifnya perkembangan teknologi komunikasi saat ini, tetapi sisi lain , ternyata tidak mampu mendekatkan dan menyatukan anak bangsa. Era komunikasi terbukti memberi jaminan akses dan kecepatan memperoleh informasi. Akan tetapi acapkali menciptakan jarak serta membuat tidak komunikatif. Bahkan berujung rusaknya hubungan interpersonal.

Teknologi komunikasi dan informasi telah mengubah perang konvensional menjadi perang modern dengan menggunakan teknologi media massa , internet (cyber war) . sasarannya jelas ketahanan ekonomi, pertahanan

dan keamanan budaya, ideology, lingkungan , politik, karakter dll. Diasadari atau tidak banyak pihak yang tidak ingin Indonesia menjadi mnegara besar dan hebat. Kita sering menerima gempuran dan pola serangan pintar melalui F-7, food, fashion, film, fantasi , filosofi dan finansial. Serangan terhadap filosofi dan finan sial yang mengkwawatirkan. Serangan terhadap filosofi yang paling mengkhawatirkan yang merupakan bentuk perang ideology dan pikiran agar terjebak pada pola ideology libaralis, kapitalis, sosialis dan radikal.

Untuk membentengi diri dari kehancuran akibat pesatnya perkembangan teknologi dan upaya upaya memecah belah bangsa , maka bangsa ini harus kembali kepada Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia telah berkembang secara alamiah dari perjalanan panjang sejarah berisikan pandanga hidup , karakter karakter dan nilai nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai nilai luhur yang terkandung di dalam Pancasila itu ialah semangat bersatu, menghormati perbedaaan , rela berkorban, pantang menyerah , gotong royong, patriotism, nasionalisme, optimism, harga diri kebersamaan dan percaya pada diri sendiri. Pancasila harus dijadikan way of life seluruh anak bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila tidak perlu lagi diajarkan secara formal dengan tampilan kaku, tetapi yang terpenting ialah hakekatnya tetap terpelihara dan diamalkan.

Dalam melaksanakan langkah – langkah itu, diperlukan sinergisme lintas kelembagaan untuk bersama sama mengaktualisasi Pancasila melalui sistem dan dinamika kekinian. Kampus memegang peranan penting dalam menanamkan nilai nilai Pancasila kepada generasi milenial sehingga tidak ada indikasi perkembangan paham lain. Generasi milenial harus berada didepan, memegang obor untuk mencegah paham paham yang bertentangan dengan Pancasila agar tidak masuk ke dalam kampus sehingga masa depan pendidikan dan nasib generasi penerus bangsa kedepan tidak berada ditengah jalan. Arah perjalanan bangsa ini berada ditangan generasi milenial generasi muda yang saat ini tengah menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa Indonesia. Mari kkita rawat dan jaga dan pelihara nilainilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari. (Media Indonesia)

2. Tantangan dan Solusi Penerapan Nilai Nilai Pancasila pada Generasi Milenial

Seperti yang sudah di jelaskan di atas kita sebagai warga negara Indonesia, kita memiliki pedoman hidup yaitu Pancasila yang berlaku sebagai dasar negara Indonesia. Dimana Pancasila ini menjadi dasar dan pedoman dari segala perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai dasar negara, Pancasila memiliki nilai-nilai dasar atau makna pada tiap sila yang mencerminkan pedoman pedoman kita dalam bermasyarakat.

1) Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai bahwa negara yang didirikan adalah sebagai pelaksanaan tujuan manusia hidup di bumi sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dan tujuan akhir, baik dalam hati dan tutur kata dan tingkah laku sehari-hari di Indonesia sendiri. Konsekuensinya adalah Pancasila menuntut umat beragama dan kepercayaan untuk hidup rukun walaupun berbeda keyakinan

Tantangan di generasi milenial :

Akhir akhir ini sering terjadi kasus di mana tempat ibadah di bakar oleh sejumlah massa di beberapa bagian daerah di Indonesia ini sangat menunjukkan kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dan sering terjadi kasus penistaan agama di media social, media social bukannya di manfaatkan dengan baik dan benar malah di pergunakan untuk melakukan hal hal yang negative dan menyimpang dari nilai-nilai Pancasila

Solusi :

Kita berusaha menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sudah meluntur dengan cara menggunakan media social yaitu dengan cara menyebarkan nilai-nilai positif terkait nilai-nilai Pancasila atau memposting foto dengan

caption "Saya Indonesia,Saya Pancasila" mengajak ke generasi milenial agar senantiasa mengeksistensikan nilai nilai Pancasila dan yang terpenting adalah menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai ,jangan memaksakan kehendak,jangan merasa agamanya paling benar dan setiap orang punya hak dan kewajibanya masing masing.

2) Kemanusiaan yang Adil dan beradab

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung makna bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.,dalam kehidupan kenegaraan harus di dasari oleh moral kemanusiaan antara lain dalam kehidupan pemerintahan negara , politik, ekonomi,social,hukum,dan budaya serta pertahanan dan keamanan nasional.

Tantangan di era milenial :

Generasi milenial sekarang kurang menunjukkan adanya rasa peduli terhadap sesama contohnya ketika ada orang yang meminta minta di jalanan generasi muda enggan membantu dan cenderung mengacuhkannya ,yang lebih parah lagi ketika ada orang mengalami kesulitan seperti rumahnya kebakaran generasi milenial sekarang malah mengeluarkan smartphone mereka dan malah merekamnya dan mempostingnya di media social bukan malah membantu orang yang sedang mengalami kesulitan tersebut.

Solusi :

Perlu adanya pendidikan moral di generasi milenial sekarang yang menanamkan nilai nilai peduli terhadap sesama manusia dan lagi lagi memanfaatkan media social untuk menolong orang yang membutuhkan misalnya menggalang dana untuk orang tersebut.karena sebaik baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

3) Persatuan Indonesia

Untuk menumbuhkan sikap masyarakat untuk mencintai tanah air bangsa dan negara Indonesia tanpa membeda bedakan suku,ras,budaya,golongan tertentu,maupun agama.Seperti semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika’ yang berarti walaupun berbeda beda tetapi tetap satu jua.

Tantangan :

Adanya perbedaan geografi, adat istiadat, suku dan agama menyebabkan Indonesia rentan dilanda konflik horizontal. Oleh karena itu perlu penanaman sikap yang satu dengan adanya ideologi Pancasila melalui pendidikan. Media social yang bersifat hoax juga bisa menjadikan perpecahan. Pada zaman sekarang ini, seperti yang kita ketahui, generasi penerus bangsa justru telah melupakan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Masuknya pengaruh budaya barat membuat generasi muda lebih bangga tampil kebarat-baratan dan menganggap kebudayaan di negeri sendiri sebagai suatu yang telah dianggap kuno. Hal ini dikarenakan, generasi muda Indonesia kurang mengenali dan memahami negeri sendiri. Hal inilah yang membuat kaum muda khususnya kalangan pelajar tidak mengerti nilai dari kebhinnekaan. Nilai-nilai kebhinnekaan tidak melekat pada diri mereka, bahkan mereka meninggalkan dan melupakan nilai dari kebhinnekaan.

Solusi :

Menanamkan nilai kepada generasi milenial penuh dengan rasa toleransi sebagai penerus bangsa nantinya. Nilai luhur bangsa Indonesia harus dibangun kembali pada generasi muda agar tidak memudar. Generasi muda haruslah membudayakan keberagaman yang ada. Dengan saling menjaga, melindungi dan menghormati keberagaman yang ada di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia kita haruslah bangga terhadap apa yang dimiliki negara kita dan menjaganya.

-
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan

Yaitu mengajak masyarakat untuk bersikap peka dan ikut serta dalam kehidupan politik dan pemerintahan negara, paling tidak secara langsung sesama warga atas dasar persamaan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Tantangan :

Tantangan sila ke empat sikap generasi muda yang cenderung memaksakan kehendaknya sendiri. Bersikap arogan dan maunya menang sendiri. Mereka suka dengan cara-cara anarkhis dan merusak kepentingan umum. Oleh karena itu perlu pemahaman cara mufakat dan perwakilan seperti yang diajarkan oleh nilai-nilai Pancasila yang telah tumbuh dan menjiwai seluruh kehidupan berdemokrasi yang baik.

Solusi:

Generasi milenial perlu penanaman pendidikan nilai-nilai Pancasila yang telah menjiwai seluruh kehidupan bangsa Indonesia. Penanaman cara-cara berdemokrasi di era milenial harus lebih terbuka dan transparan sehingga tidak menimbulkan kecurigaan, sekarang ini melalui media sosial semua bersifat transparan dan mudah diakses. Segala informasi mudah diterima dan begitu cepatnya sampai kepada penerima.

- 5) Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia

Yaitu mengajak masyarakat aktif dalam memberikan sumbangan yang wajar sesuai dengan kemampuan dan kedudukan masing-masing kepada negara demi terwujudnya kesejahteraan lahir dan selengkap mungkin bagi seluruh rakyat.

Tantangan:

Tantangan terhadap generasi milenial untuk sila ke lima adalah adanya pemerataan pembangunan yang adil dari sabang sampai merauke. Ketimpangan pembangunan menyebabkan rasa tidak puas dan seakan akan di beda bedakan. Karena pemerataan pembangunan untuk wilayah Indonesia memang berat karena terdiri dari berbagai pulau yang harus terjangkau. Selain itu tantangan pembangunan untuk Indonesia bagian Timur yang belum tersentuh pembangunan. Juga untuk wilayah daerah terluar dan perbatasan dengan negara lain. Untuk di kota besar adanya ketimpangan masyarakat yang kaya dan miskin. Ini juga dapat memicu terjadinya konflik horizontal.

Solusinya

Dengan adanya ketimpangan pembangunan, diharapkan menjadi jawaban bagi pemerintah untuk melaksanakan pembangunan secara merata. Dijaman milenial ini kebutuhan akan adanya jaringan internet harus menjangkau seluruh Indonesia. Akses dan jaringan internet membantu manusia untuk bekerja lebih cepat dan akurat. Pembangunan jalan tol dan pembukaan lahan untuk pembangunan dapat menambah kemakmuran bagi seluruh rakyat. Dengan pemerataan pembangunan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat.

3. Cara mengsosialisasi Nilai Nilai Pancasila kepada Generasi Milenial

Tidak mudah untuk menanamkan nilai nilai Pancasila kepada generasi muda khususnya kaum milenial. Karena kaum milenial cenderung berpikir praktis, kreatif, cepat dan komunikatif. Padahal pada kenyataannya kaum milenial atau biasa disebut kids jaman now banyak yang menerobos nilai nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu mereka butuh pemahaman yang sama terhadap nilai nilai luhur tersebut. Ini dikarenakan generasi milenial sudah bercampur baur paham yang melanda dunia di era globalisasi. Melalui

jaringan internet mereka mengakses pengetahuan yang luas terhadap paham yang masuk ke pikiran mereka. Mereka belum memiliki dasar yang kuat untuk sebuah nilai-nilai luhur atau dapat dikatakan ideologi. Mereka lebih cenderung apa yang mereka ketahui dari akses internet dan mempengaruhi pemikiran mereka. Tidak hanya di Indonesia tapi juga melanda di negara lain. Khusus di Indonesia yang menunjukkan negara multi kompleks harus punya paham yang sama dan dapat mempersatukan mereka. Paham itu adalah nilai-nilai luhur Pancasila yang di gali dari hasil budaya bangsa Indonesia yang sudah tertanam ratusan tahun.

Cara kedua dengan menanamkan melalui medsos yang akrab dengan dunia mereka. Medsos di kemas secara sistematis, gaul, mudah dicerna dan menarik. Jangan sekali-kali dengan cara indoktrinasi sebab mereka tidak mau dengan yang kaku. Dengan media computer atau internet mereka tidak teras di ajak untuk memahami Pancasila di dunia nyata. Aplikasi penanaman nilai-nilai harus seimbang dengan kebutuhan mereka. Contoh sila ketuhanan Yang Maha Esa dikemas secara kreatif agar mereka lebih menghormati dan toleransi terhadap agama lain. Dalam hal moral agar ditekankan tidak memaksakan kehendak dan tidak memandang status kesukuan, etnis, agama, dan golongan. Dalam hal penegakan nilai demokrasi diajak selalu musyawarah untuk mufakat mentoknya dengan cara voting. Ini cara terbaik menanamkan nilai-nilai Pancasila. Untuk penanaman sila ketiga dengan cara yang fun. Misalnya lewat permainan outbond. Didalam outbond ditanamkan sebuah permainan yang mengajak arti pentingnya persatuan. Persatuan bisa terwujud bila masyarakat kompak dalam menghadapi ancaman dan tantangan. Contoh lain adanya kekompakan dalam mengatasi bencana diwilayahnya dengan cara outbond.

Penanaman nilai sila ke 4 dengan mengajak berdemokrasi dengan lingkup yang lebih kecil misalnya simulasi tentang pemilu, arti penting pemilu, dan tujuan pemilu. Demokrasi adalah cara terbaik untuk memilih seorang pemimpin. Dari rakyat. Oleh rakyat dan untuk rakyat. Hasil musyawarah besar baru saja dilaksanakan di Indonesia. Dengan demikian generasi milenial mengerti akan pentingnya cara berdemokrasi. Di Indonesia tidak ada suksesi

yang menyebabkan kehancuran dan disintegrasi. Semua sukseki berjalan dengan norma yang berlaku. Ini perbedaan negara kita dengan negara lain.

Cara mengsosialisasikan nilai sila ke 5 dengan cara yang menarik untuk generasi milenial. Menumbuhkan keadilan di dalam masyarakat dengan cara mengajak generasi milenial untuk peduli kepada lingkungan. Tingkat kepedulian bersifat humanism dan agamis. Kepekaan ditumbuhkan dengan cara peduli kepada lingkungan sekitarnya. Misalnya diajak bergotong royong membantu sesame. Menyediakan nasi bungkus bagi fakir miskin, mengajak kaum marginal dibidang pendidikan secara gratis, penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Contoh bedah rumah kaum dhuafa, menyediakan ambulans gratis, membantu melalui korban bencana alam, meningkatkan dan pemanfaatan daging korban untuk kaum pikirandll. Semua itu semata mata ditujukan untuk menumbuhkan kepedulian bagi sesame.

Setelah mereka diajak sosialisasi dengan caranya yang fun dan menyenangkan kemudian semua kegiatan di uplod untuk dijadikan viral pada media social. Cara ini menurut saya lebih efektif disbanding car acara konvensional denga ceramah dan doktrin. Intinya semua sosialisasi kepada generasi milenial dengan cara yang kreatif, cepat diviralkan, cepat diuplod, dan dikomunikasikan agar mudah tersiar ke public dan menjadi menarik bagi generasi milenial. Sebab ditangannya selalu berpegang hape. Dengan demikian bentuk ini akan lebih mudah terserap dan dipraktakan serta menyebar lebih cepat dan banyak meniru.

D. Acknowledgment

None.

E. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

F. Funding Information

None

G. References

- Amir, Syafruddin. "Pancasila as integration philosophy of education and national character." *International Journal of Scientific & Technology Research* 2.1 (2013): 54-57.
- Elisken, Silviana. "Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global." *Jurnal Humanika* 3.2 (2015): 54-67.
- Fatlolon, Constantinus. "Pancasila Democracy and the Play of the Good." *Filocracia* 3.1 (2016): 70-92.
- Grzywacz, Anna. "Constructing National Identity in Indonesia-Experience for Europe." *Mozaik* 13.1 (2013): 17-31.
- Iskandar, Pranoto. "The Pancasila Delusion." *Journal of Contemporary Asia* 46.4 (2016): 723-735.
- Kunantiyorini, Anik. "Pancasila Sebagai Sumber Segala Sumber Hukum." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 26.2 (2015).
- Muchtarom, Moh. "Strategi Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Inovasi Pembelajaran Pkn Berorientasi Civic Knowledge, Civic Disposition, Dan Civic Skill di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pkn* 7, No.2 (2012): 1-17
- Nurdin, Encep Syarif. "The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia." *International Education Studies* 8.8 (2015): 199-209.
- Saputro, Dio Herman, and Anisa Diniati. "Manajemen kesan pengguna media sosial instagram dalam mengeksistensikan pancasila." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 16.1 (2017): 57-83.
- Setiawan, Deny. "Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6.2 (2014): 61-72.
- Susilowati, Christina Maya Indah. "Pancasila sebagai Sumber Segala Sumber Hukum dan Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia." *Masalah-Masalah Hukum* 45.2 (2016): 93-100.
- Winataputra, Udin S. "Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1.1 (2016): 15-36.